



TANDIK: JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI
Program Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin
Volume 3 Nomor 2, Oktober 2023 halaman 154 - 167

TANDIK
JURNAL SENI
DAN PENDIDIKAN SENI

Tersedia Daring pada: <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/tandik>

**TINJAUAN KOREOGRAFI TARI LAMPAU BULAN DI SANGGAR SENI BANUA
SANGGAM KABUPATEN BALANGAN**

*A REVIEW OF THE LAST MONTHS DANCE CHOREOGRAPHY AT THE BANUA SANGGAM
ART STUDIES, BALANGAN DISTRICT*

Sherly Nur Levia¹, Gita Kinanthi Purnama Asri (Adinda)², Andi Wijaya³
Program Studi Pendidikan Seni Tari, STKIP PGRI Banjarmasin
sherlynurlevia@gmail.com¹, gitakinanthipa@stkipbjm.ac.id², andywijaya740@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan meninjau koreografi tari Lampau Bulan di Sanggar Seni Banua Sanggam Kabupaten Balangan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapat adalah bentuk penyajian disajikan dengan prinsip tari kreasi berbasis tradisi Banjar. Tarian ini bercerita tentang gadis-gadis Banjar yang pergi untuk mencari, memetik, memilah, merangkai, dan mearak bunga Anggrek Bulan. Ragam gerak berjumlah 61 ragam gerak dengan 34 pola lantai dan diiringi musik bernuansa Banjar berdurasi 6 menit 47 detik. Keunikan tampak pada properti multifungsi berupa keranjang yang berisi bunga dan ditempelkan pada kopiah para penari. Tinjauan koreografi pada tari ini dilakukan berdasarkan 9 prinsip bentuk seni, ditemukan bahwa semua aspek yang ada terhubung satu sama lain, hingga terwujud kesatuan yang utuh dan mencapai nilai estetis yang diharapkan oleh penata tari dalam penyajian tari Lampau Bulan. Unsur lain seperti variasi, repetisi, kontras, transisi, sequence, klimaks, balance, dan harmoni terwujud secara apik dalam koreografi kelompok ini. Sehingga garapan ini memiliki ciri khas yang didominasi dengan unsur kearifan lokal sebagai inspirasi.

Kata Kunci: Tinjauan Koreografi, Tari Lampau Bulan, Sanggar Seni Banua Sanggam

Abstract : *This research aims to describe the form of presentation and review the choreography of the Lampau Bulan dance at the Banua Sanggam Art Studio, Balangan Regency. The research method used is a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The research results obtained were that the form of presentation was presented using creative dance principles based on Banjar traditions. This dance tells the story of Banjar girls who go to find, pick, sort, arrange and display Moon Orchid flowers. There are 61 movements with 34 floor patterns and accompanied by Banjar music with a duration of 6 minutes 47 seconds. The uniqueness is seen in the multifunctional property in the form of a basket filled with flowers and attached to the dancers' skullcaps. The review of the choreography in this dance was carried out based on 9 principles of the art form, it was found that all aspects were connected to each other, so that a complete unity was created and achieved the aesthetic value expected by the dance artist in presenting the Past Moon dance. Other elements such as variation, repetition, contrast, transition, sequence, climax, balance and harmony are beautifully realized in this group's choreography. So this work has a characteristic that is dominated by elements of local wisdom as inspiration.*

Keywords: *Choreography Review, Lampau Bulan Dance, Banua Sanggam Art Studio*

Cara Sitasi: Levia, Shely Nur¹, Asri (Adinda) Gita Kinanthi Purnama², Wijaya, Andi³. (2023). Tinjauan Koreografi Tari Lampau Bulan di Sanggar Seni Banua Sanggam Kabupaten Balangan. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari – STKIP PGRI Banjarmasin*. Volume 3 (2) Oktober: Halaman 154 – 167.

Pendahuluan

Seni adalah proses penciptaan yang didasari oleh rasa dan karsa. Sedangkan tari adalah gerakan tubuh yang berirama dan biasanya diiringi oleh musik. Secara harfiah seni tari adalah proses penciptaan yang didasari oleh rasa dan karsa berupa gerakan tubuh berirama dan diiringi oleh musik. Unsur keindahan pada kesenian sangat diperlukan dalam memaknai kesenian itu apakah dapat dirasakan dengan baik atau tidak (Koentjaraningrat, 1990 : 26).

Tari adalah salah satu media yang hidup sejalan dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa. Tari dinyatakan sebagai ungkapan perasaan manusia, karena melalui gerakan tubuh sehingga tampak dengan jelas bahwa hakikat dasar dari tari adalah gerak. Setiap karya tari yang tercipta akan memiliki unsur pendukung seperti busana, tata rias, pola lantai, iringan musik, properti, penari dan tempat pertunjukan. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis dan indah (Soedarsono, 1997 : 7). Tari adalah salah satu cabang kesenian yang merupakan alat ekspresi dan alat komunikasi yang bersifat universal, oleh sebab itu tari banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat pendukungnya, karena tari bisa dilakukan oleh siapa saja dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja (Soedarsono, 1997 : 21).

Dalam kehidupan manusia, tari mempunyai arti penting karena bisa memberikan berbagai manfaat. Seiring perkembangan pemikiran dan kehidupan manusia serta berubahnya selera masyarakat dalam kesenian, maka muncul jenis-jenis tari yang tujuannya tidak hanya untuk upacara keagamaan saja, tetapi muncul tari-tarian yang

berfungsi sebagai hiburan dan sarana komunikasi antara seniman dan penonton/penikmat.

Tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya merupakan perkembangan dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Walaupun sumber gagasannya berasal dari jenis tari tradisional tertentu, tetapi konsep penyajiannya telah berubah sesuai dengan gagasan penyusun tarinya (Soedarsono, 1978 : 52). Dengan hadirnya era globalisasi, maka para seniman mempunyai kebebasan untuk menampilkan gaya yang mereka senangi. Akibatnya timbul semacam arus perkembangan seni yang kita sebut sebagai multikulturalisme yang menghargai karya seni dengan gaya apapun dan dari negara manapun.

Seni Tari di Kalimantan Selatan sudah mengikuti kemajuan zaman, dibuktikan dengan banyaknya sanggar-sanggar tari baru dan menghasilkan karya-karya tari baru. Kalimantan Selatan memiliki beberapa Kabupaten yang di setiap Kabupaten tersebut memiliki seni yang menjadikan ciri khas dan kebudayaan dari daerahnya.

Kabupaten Balangan diketahui saat ini hanya memiliki dua sanggar tari yaitu Sanggar Seni Banua Sanggam dan Sanggar Wadian Tambai. Keduanya hadir untuk berfokus pada misi melestarikan dan mengembangkan seni tari lokal. Sanggar Seni Banua Sanggam dibentuk pada tahun 2017 oleh Mujib Burahman, S.Pd, Putri Safariani, S.Pd, Risty Setyaningsih, S.Pd, dan Septa Ristiana, S.Pd. Mereka merupakan alumni dari Program Studi Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin, sehingga latar belakang inilah yang mendorong terbentuknya sanggar dan segala aktifitasnya.

Salah satu tari kreasi yang pernah digarap yaitu Tari Lampau Bulan dengan

penata tari Mujib Burahman, S.Pd. Tari Lampau Bulan adalah tarian yang sangat sering dibawakan oleh Sanggar Seni Banua Sanggam ketika diminta untuk mengisi suatu acara, maka peneliti tertarik untuk meninjau unsur-unsur keutuhan dalam karya tari sebagai tinjauan koreografi sehingga dapat menemukan kelebihan dan kekurangannya berdasarkan dari bentuk penyajian dalam penelitian. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul “Tinjauan Koreografi Tari Lampau Bulan Di Sanggar Seni Banua Sanggam Kabupaten Balangan”. Menurut peneliti tarian ini perlu ditinjau agar masyarakat Kabupaten Balangan dapat lebih mengapresiasi karya-karya seni tari yang ada di daerah tersebut dan untuk membantu koreografer dalam mendokumentasikan koreografi secara tercatat.

Tinjauan adalah kegiatan meneliti, mengumpulkan data dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu permasalahan (Murgiyanto, 1986 : 21). Tinjauan adalah kegiatan meneliti, mengumpulkan data dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu permasalahan (Murgiyanto, 1988:21).

Bentuk penyajian tari adalah adalah proses menyajikan sebuah pertunjukan atau pagelaran tari dari awal sampai akhir yang selaras dengan unsur-unsur pendukungnya. Penyajian pertunjukan atau pagelaran tari yang baik merupakan suatu rangkaian yang harus melalui tahap demi tahap untuk mencapai titik sasarannya, yaitu pagelaran atau pementasan.

Koreografi adalah istilah baru dalam khasanah tari di negeri kita. Istilah itu berasal dari bahasa Inggris *choreography*. Asal katanya dari dua patah kata Yunani, yaitu *choreia* yang artinya ”tarian bersama” atau “kooor”, dan *graphia* yang artinya “penulisan”.

Jadi, secara harfiah, koreografi berarti penulisan dari sebuah tarian kelompok. Akan tetapi, dalam dunia tari dewasa ini, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer, yang dalam bahasa kita sekarang dikenal sebagai nama penata tari.

Menurut Murgiyanto (1983), seorang penata tari harus mengetahui prinsip-prinsip bentuk seni, yaitu faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat secara estetis. Adapun 9 prinsip bentuk seni meliputi: (1) Unity, (2) Variasi, (3) Repetisi, (4) Kontras, (5) Transisi, (6) *Sequence*, (7) Klimaks, (8) *Balance*, (9) Harmoni.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian Kualitatif yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) dan disebut metode kualitatif

Objek penelitian ini adalah bentuk penyajian dan kajian koreografi Tari *Lampau Bulan* di Sanggar Seni Banua Sanggam. Bersama Mujib Burahman, S.Pd sebagai koreografer sekaligus narasumber utama dan Putri Safariani, S.Pd sebagai koreografer dan narasumber kedua. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di DISPORA Kabupaten Balangan, Jalan Jendral A. Yani Km. 4,5 Komplek Perkantoran Pemerintah Daerah Balangan dan di SMP Negeri 1 Paringin, Jalan A. Yani Komplek Pendidikan Batu Piring

Kecamatan, Paringin Selatan, Kabupaten Balangan.

Sumber data primer berasal dari wawancara langsung dengan narasumber. Adapun narasumber pertama yang telah diwawancarai adalah ketua Sanggar Seni Banua Sanggam sekaligus koreografer Tari Lampau Bulan yaitu Mujib Burahman, S.Pd, narasumber kedua koreografer Tari Lampau Bulan Putri Safariani, S.Pd, dan Khalimul Azmi, S.Ap sebagai informan tentang musik Tari Lampau Bulan.

Sumber data sekunder yang diperoleh pada penelitian ini berupa dokumentasi baik foto maupun video Tari Lampau Bulan pada beberapa tahun sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Gambaran Umum Sanggar Seni Banua Sanggam

Berdasarkan wawancara dari Mujib Burahman, S.Pd selaku narasumber (4 Januari 2023), Sanggar Seni Banua Sanggam adalah komunitas dalam bidang seni yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan (DISDIKBUD) Kabupaten Balangan. Didirikan pada tahun 2017 dan tempat kegiatan berada di Dinas Kepemudaan Olahraga Dan Pariwisata (DISPORA) Kabupaten Balangan dan di SMP Negeri 1 Paringin. Pendiri sanggar ini berkomitmen untuk melestarikan dan menjadikan sanggar ini sebagai tempat ekspresi diri yang sekaligus memajukan seni di Balangan. Beberapa dari pengurus memiliki latar belakang sesuai keahliannya karena lulusan dari Program Studi Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin.

Sanggar Seni Banua Sanggam memiliki 2 tempat yang digunakan untuk latihan yaitu di halaman DISPORA Kabupaten Balangan untuk latihan sanggar yang representatif untuk orang banyak dan SMP Negeri 1 Paringin untuk latihan kelompok kecil serta untuk penyimpanan alat musik, kostum, dan lainnya.

DISPORA Kabupaten Balangan bertempat di Jalan Jendral A. Yani Km. 4,5 Komplek Perkantoran Pemerintah Daerah Balangan dan SMP Negeri 1 Paringin bertempat di Jalan A. Yani Komplek Pendidikan Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan, Kabupaten Balangan. Adapun jalur yang ditempuh menuju lokasi juga sangat nyaman untuk ditempuh karena terletak strategis ditengah Kota Paringin, Kabupaten Balangan.

Sanggar Seni Banua Sanggam memiliki berbagai karya tari kreasi, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Data Karya Sanggar Seni Banua Sanggam

No.	Nama Tarian	Nama Acara	Tahun
1.	Tari <i>Laang</i>	Hari Jadi Provinsi Kalimantan Selatan	2016
2.	Tari <i>Kambang Sakaki</i>	Hari Jadi Kab.Balangan	2017
3.	Tari <i>Janaki Jui</i>	Hari Jadi Kab.Balangan	2018
4.	Tari Putri Bulan	Hari Jadi Kab.Balangan	2019
5.	Tari Lampau Bulan	Rumah Budaya Bangsa Sebagai Wujud Bhineka Tunggal Ika (Expo Nusantara)	2019
6.	Pesona Balangan <i>Dance</i>	Penutupan Adaro Cup Volleyball Tournament	2019

Tabel 2. Kepengurusan Sanggar Seni Banua Sanggam

No.	Nama	Jabatan	Status
1.	Mujib Burahman,S.Pd	Ketua	Pegawai Dinas Pariwisata Kab.Balangan
2.	Putri Safariani, S.Pd	Sekretaris	Guru SMPN 1 Paringin

3. Septa Ristiania, S.Pd	Bendahara	Guru SMAN 1 Paringin
4. Risty Setyaningsih, S.Pd	Koordinator Tata Busana	Guru SMPN 5 Paringin
5. Endah Wilada Yanti, S.Pd	Koordinator Tata Rias	Staff bagian Umum SETDA Kab. Balangan
6. Hamidah	Koordinator	Alumni SMAN 1 Paringin



Gambar 1 Tari Lampau Bulan
(Youtube: BNN Balangan, 2019)

Bentuk Penyajian Tari Lampau Bulan

Bentuk penyajian ini didapatkan oleh peneliti dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara bersama kedua narasumber selaku koreografer Tari Lampau Bulan, dan dokumentasi yang diambil dari Channel Youtube BNN Balangan “Tari Kreasi War On Drugs (Lampau Bulan)” <https://youtu.be/YydzYAGWq4>.

Karya ini pada proses penjudulan, Tari Lampau Bulan tidak memiliki perubahan. Penamaan disepakati oleh koreografer yang terkait dalam proses penggarapan pada tahun 2019. Tari ini menceritakan gadis-gadis Banjar yang sedang mencari bunga dan didapatkan bunga Anggrek Bulan yang sangat mahsyur namanya di bumi Sanggam yakni di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Kemudian dirangkai menjadi karangan bunga sehingga judul tarian ini adalah "Lampau Bulan".

Dalam istilah Banjar kata "lampau" berarti berlimpah atau dapat diartikan Anggrek Bulan yang melimpah di Bumi Sanggam, dipersembahkan dalam rangka menyambut kedatangan tamu kehormatan.

Pada gambar diatas, menunjukkan bahwa tari ini digarap sebagai tari kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Jumlah penari Tari Lampau Bulan sesuai dengan dokumentasi (youtube) adalah 5 orang perempuan. Menurut wawancara, jumlah penari tari Lampau Bulan boleh kurang atau lebih dari 5 orang tetapi harus dengan jumlah ganjil dan minimal 3 orang penari

Gerak yang diambil berdasarkan dari ragam gerak tari Japin Banjar, kemudian yang dikreasikan sesuai tema tari. Gerak yang diambil berasal dari gerak yang sudah baku tetapi mengandung unsur kreasi baru yang tetap berpijak pada gerak dasar. Ragam gerak Japin Banjar yang terdapat pada Tari Lampau Bulan diantaranya *step 2*, *step 4*, *zig-zag*, *matjus*, *tahtul*, dan *hormat*. Didapatkan data bahwa ragam gerak dalam tari ini berjumlah 61 buah. Menggunakan komposisi kelompok dengan pola *unison*.

Pola lantai yang digunakan pada Tari Lampau Bulan yaitu pola lantai yang berbentuk garis vertikal, horizontal, melingkar, diagonal, persegi, segitiga, segilima, dan tanda panah. Pada proses penggarapan pola lantai, tidak ada makna tertentu melainkan lebih mengutamakan estetika pada pola.

Berdasarkan wawancara melewati *online (WhatsApp)* pada tanggal 20 April 2023, Penata iringan tari Lampau Bulan adalah Khalimul Azmi dan Habiburahman. Durasi Tari Lampau Bulan yaitu 06.47 (6 menit 47 detik). Pada penggarapan iringan musik, alat musik yang dipakai yaitu alat musik sanggar dan alat musik pribadi. Pemusik yang ikut serta dalam penggarapan juga dari berbagai daerah seperti, Banjarmasin, Tabalong, dan Balangan. musik yang digunakan pada Tari Lampau Bulan adalah musik garapan baru yang berjenis Japin. Dari informasi yang sudah dikumpulkan terdapat 10 alat musik yang dimainkan, antara lain: panting, Panting Mandolin, Biola, Bass, Accordion, Babun, Bedu, Kaprak, Tamborin, Cymbal.

Tari Lampau Bulan adalah tari Japin Banjar yang dikreasikan, maka busana yang digunakan dapat divariasikan, bebas dan tetap berpijak pada ranah busana Japin Banjar. Adapun busana yang diwajibkan dipakai oleh penari Tari Lampau Bulan yaitu kopiah dan selendang. Kopiah diwajibkan untuk dipakai karena untuk merekatkan keranjang bunga pada kepala dan selendang digunakan karena ada beberapa ragam gerak yang menggunakan selendang. Menurut, narasumber Putri Safariani, urutan pemakaian, busana penari diawali dengan memakai rok sebagai bawahan penari, lalu memakai aksesoris pinggang dan selendang. Setelah ketiga kostum terpasang, kemudian memasang kemben untuk menutup ikatan serta peniti yang terlihat. Setelah kemben, kemudian penari memasang ikat pinggang dan ditutup dengan memakai baju. Setelah semua busana dipakai, urutan terakhir yang yaitu memasang kopiah. Berikut beberapa detail deskripsi kostum tari Lampau Bulan;



Gambar 2. Baju Atasan Penari

Foto: Sherly Nur Levia, 2023)



Gambar 3. Rok Penari

(Foto: Sherly Nur Levia, 2023)

Baju penari yang dipakai terbuat dari kain yang dilapisi dengan brukat yang berwarna hijau dengan ukuran baju bagian depan seperti terbuka dari atas ke bawah. Kostum bawahan berupa rok yang terbuat dari kain satin dengan warna yang senada dengan baju. Pada bagian pinggang diberi karet, sleting yang panjangnya kurang lebih 7-8 cm dan kacing. Rok berbentuk seperti seperti huruf A, yang artinya melebar kebawah. Jumlah Kostum tari ini berjumlah 5 dengan ukuran yang disesuaikan dengan tubuh penari.



Gambar 4. Kemben Penari
(Foto: Sherly Nur Levia, 2023)

Koordinator busana menetapkan warna kuning untuk kemben dengan bahan Satin. Digunakan sebagai dalaman sebelum baju atasan, untuk membentuk tubuh penari.



Gambar 5. Aksesoris Pinggang Penari
(Foto: Sherly Nur Levia, 2023)

Aksesoris pinggang berberntuk gigi haruan berwarna merah gelap atau *maroon* yang disetiap ujungnya diberi manik-manik yang menjuntai berwarna kuning emas. Aksesoris pinggang berjumlah 5 dengan ukuran yang sama. Cara memakai aksesoris yaitu dengan diikat setelah memakai rok yang kemudian akan ditutup dengan kemben.



Gambar 6. Selendang Penari
(Foto: Sherly Nur Levia, 2023)

Selendang berukuran kurang lebih dari 50cm atau $\frac{1}{2}$ meter yang berwarna merah atau senada dengan warna aksesoris pinggang. Selendang dipakai ditengah samping dan depan kaki bagian kanan. Jumlah selendang ada 5 dengan ukuran yang sama.



Gambar 7. Ikat Pinggang Penari
(Foto: Sherly Nur Levia, 2023)

Ikat pinggang penari memiliki panjang 50cm atau $\frac{1}{2}$ meter berwarna putih yang ditambah dengan manik-manik yang senada dengan warna selendang.



Gambar 8. Kopiah Penari
Tampak Depan dan Samping
(Foto: Sherly Nur Levia, 2023)

Kopiah dibuat seperti mana dengan kopiah hitam pada umumnya tetapi diberi karet dan tali dibagian belakang agar setiap penari bisa menyesuaikan dengan ukuran kepala masing-masing. Pada bagian depan kopiah terdapat hiasan yang menempel yaitu berupa bros berwarna perak/ *silver*.



**Gambar 9. Tata Rias
(Hamidah, 2022)**

Hiasan juga sangat membantu agar penonton dapat mengetahui tokoh atau peran yang dibawakan. Hiasan yang dikenakan penari Lampau Bulan menggunakan tata rias cantik dan anggun agar penari terkesan cantik natural.

Eyeshadow yang digunakan berwarna natural, pada tarian ini menggunakan warna coklat tua pada bagian ujung mata dan yang terakhir diberi sedikit sentuhan berwarna kuning emas. Lipstik yang digunakan juga berwarna *nude* yang artinya tidak memberikan warna yang mencolok seperti warna merah muda dan sebagainya. Riasan juga ditambah dengan alis yang natural berwarna cokelat hitam, *shading*, *eyeliner*, *blush on*, dan bulu mata palsu yang tidak terlalu tebal. Tari ini menggunakan anting dan pada rias kepala, menggunakan sanggul dan beberapa bunga palsu yang dipasang melingkar dan menutup sanggul.

Properti yang digunakan pada Tari *Lampau Bulan* adalah properti multifungsi, karena ketika properti ditempelkan di atas kopiah penari, properti tersebut akan menjadi kostum yang menjadi satu dengan kopiah.



**Gambar 4. 1 Properti Menempel Pada Kopiah
(Foto: Putri Safariani, 2023)**

Tari Lampau Bulan dipentaskan diluar ruangan dengan tempat pertunjukan yang berbentuk panggung Tapal Kuda, yaitu panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari sisi depan dan samping kiri dan kanan.

Analisis Koreografi

Pada Tari Lampau Bulan memiliki kesatuan yang utuh karena tari ini memiliki konsep yang sudah tersusun. Walaupun prinsip paling utama atau yang paling mendasar pada sebuah karya itu adalah kesatuan. Variasi gerak juga merupakan prinsip yang berperan penting dalam proses menciptakan di sebuah tarian. Karena adanya variasi dalam sebuah tarian akan membuat tarian tersebut tidak monoton, dan mencegah timbulnya rasa bosan ketika penonton sedang menyaksikan tarian tersebut berlangsung.

Pada saat tari dipentaskan, penonton biasanya hanya bisa melihat satu kali pertunjukan saja, maka dari itu jarang sekali penonton bisa memiliki kesempatan untuk melihat adegan-adegan yang telah terlewat. Adanya pengulangan atau repetisi gerak pada sebuah tarian bertujuan untuk membantu pesan yang ingin disampaikan koreografer kepada penonton, selain itu juga membantu menonjolkan tema pada tarian tersebut.

Prinsip kontras hampir mirip dengan variasi, yang membedakan keduanya yaitu pada kontras berarti menampilkan pola baru yang berbeda dengan pola sebelumnya. Dalam pembagiannya, gerak pada prinsip kontras direncanakan untuk tidak serentak, yang artinya penari dibagi minimal dua bagian yang kemudian pada setiap bagian penari tersebut menggerakkan gerakan yang berbeda baik dengan maksud yang sama atau berbeda. Pada Tari Lampau Bulan ada yang bermaksud untuk makna yang sama dan ada yang tidak, gerak yang tidak memiliki makna yang sama misalnya pada waktu yang sama, ada dua penari yang sedang berjalan untuk memetik bunga dan tiga penari lainnya sedang merangkai bunga sambil duduk.

Gerak transisi bisa memiliki nama ragam tersendiri ataupun tidak, hal tersebut tergantung dari koreografer tarian itu sendiri. Transisi juga membantu dalam menghidupkan sebuah tarian. Tari Lampau Bulan melakukan perpindahan pola gerak yang lembut.

Urutan merupakan penempatan yang logis atau masuk akal dalam pembagian disetiap bagian gerak yang telah diciptakan dengan tujuan agar tarian dapat lebih mudah untuk dipahami oleh penonton dan penari yang menarikan tarian tersebut. Pada Tari Lampau Bulan, adegan diawali dengan seseorang yang mengajak teman lainnya untuk meninggalkan kegiatan-kegiatan negatif, kemudian pergi untuk mencari bunga, memetik bunga, memilah bunga, merangkai bunga, dan mearak bunga. Semua konsep gerak dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup. Pada Tari Lampau Bulan klimaks yang terkandung yaitu ketika penari telah selesai dalam merangkai bunga, yaitu bunga akan diarak sambil menari. Gerak diciptakan dengan gerakan-gerakan yang serentak dengan gerak yang bertempo cepat sehingga dapat

menimbulkan ketegangan pada penonton pada saat melihat pertunjukan tari tersebut berlangsung. Pada Tari Lampau Bulan pencapaian puncak atau klimaksnya yaitu pada saat semua penari telah selesai merangkai bunga yang digambarkan dengan dua orang yang sedang memetik bunga dan tiga orang penari yang sedang merangkai bunga dalam waktu bersamaan.

Pada Tari Lampau Bulan juga memiliki keseimbangan terhadap pengaturan pola lantai yang bervariasi dan seimbang serta penari yang berjumlah ganjil yang akan memperindah pola lantai yang akan dibentuk. Wujud harmoni pada Tari Lampau Bulan tampak pada susunan komposisi tari yang terbentuk dari adanya hubungan elemen-elemen dan unsur pendukung tari yang saling melengkapi.

Pembahasan

Tari ini digarap sebagai tari kreasi yang biasanya hadir dan dipentaskan sebagai hiburan. Sanggar seni Banua Sanggam menggarap tari ini pada tahun 2019 dengan prinsip koreografi berkelompok. Bentuk penyajian koreografi Tari Lampau Bulan meliputi dari judul, sinopsis, gerak, penari, pola lantai, iringan tari, tata busana, tata rias, properti, dan tempat pertunjukan.

Judul atau nama tarian senantiasa berpegang atau bertolak dari bahasa daerah itu sendiri agar dapat menunjukkan suatu identitas karya tersebut. Misalnya nama tokoh, karakter, tokoh dan peristiwa jabatan, gending penggiringnya, benda, tempat lahirnya tarian, properti, atau jenis kelamin. Karya ini berjudul Tari Lampau Bulan, Tari Lampau Bulan berupaya untuk memperkenalkan bahwa di Kabupaten Balangan khususnya di Kecamatan Halong banyak bunga anggrek bulan yang berlimpah.

Sesuai dengan definisi sinopsis adalah tulisan yang memuat latar belakang proses penciptaan suatu karya seni tari, ide (gagasan awal), gerak, dan bentuk tari yang dipilih sebagai media ungkapan estetis atau idenya (Margono, Sumardi, Murtono: 2007). Tari ini memiliki sinopsis yang mampu menggambarkan abstraksi gadis-gadis Banjar yang sedang mencari bunga dan ingin merangkainya, dalam perjalajannya mereka menemuka bunga Anggrek Bulan sebagai ikon daerah Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

Gerak merupakan unsur tari yang paling besar peranannya. Dengan gerak terjadi perubahan tempat, perubahan letak dari sebuah benda, tubuh penari atau sebagian tubuh. Semua gerak memerlukan tenaga yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gerak timbul karena adanya tenaga, dan bergerak memerlukan ruang serta membutuhkan waktu dalam proses bergerak. Ragam gerak kreasi yang diciptakan oleh koreografer Tari Lampau Bulan berasal dari ragam gerak dasar tari jatin seperti, step 2, step 4, zig-zag, matjus, tahtul, dan hormat.

Penari memiliki tugas menggunakan gerakan dan bahasa tubuh untuk memerankan sebuah karakter dalam suatu cerita atau situasi kepada para penonton. Dalam menari, seorang penari biasanya diminta melakukan gerakan-gerakan yang sulit untuk diperagakan. Seorang penari wajib memiliki kemampuan koordinasi yang baik agar tariannya terlihat kompak dan padu di atas panggung. Jumlah penari termasuk dalam analisis koreografis yang cukup penting. Sumandiyo Hadi (2007: 35) menjelaskan bahwa jumlah penari dalam sebuah koreografi dapat terdiri dari hanya satu penari saja, dan jumlah penari yang tidak terbatas. Penari Tari Lampau Bulan disajikan

dengan jumlah ganjil dan minimal 3 orang sebagai wujud dari garapan tari berkelompok. Pada dokumentasi yang dikaji dalam penelitian ini terdapat 5 penari dengan pertimbangan estetis dan kebutuhan kegiatan. Hal ini menjadikan tari ini dalam jumlah penari bersifat terbuka untuk disajikan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan tari yang diinginkan.

Jazuli (1994:99) berpendapat, pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung. Dari kedua garis itu dapat dibuat berbagai macam bentuk garis dalam area pentas, seperti garis zig-zag, diagonal, lingkaran, lengkung, dan sebagainya. Tari ini dibuat dengan berbagai pola lantai untuk mencapai nilai estetis tari kelompok dalam penyampaian pesannya. Menurut Soedarsono (1977:46-47), elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, maka elemen musik adalah nada, ritme dan melodi. Musik sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tidak banyak ikut menentukan isi tarinya. Iringan musik yang mengiringi Tari Lampau Bulan ini direkam dengan berdurasi 6 menit 47 detik dan diiringi dengan musik yang bernuansa Banjar untuk menimbulkan esensi otentik atau rasa lokalitas, dengan alat musik berupa panting, panting mandolin, biola, bass, *accordion*, *babun*, *bedug*, *kaprak*, *tamborin*, dan *cymbal*.

Tata rias dalam pertunjukan tari tidak hanya tata rias wajah, tetapi juga tata rias rambut. Ada tiga jenis tata rias wajah yaitu yang pertama rias korektif; adalah rias wajah untuk tujuan memperbaiki bagian-bagian wajah yang tidak sempurna. Seperti memperbaiki bentuk alis, bentuk hidung, dan bentuk bibir. Yang kedua rias fantasi adalah

rias wajah hasil dari angan-angan atau imajinasi. Ketiga Rias karakter adalah rias wajah untuk tujuan memperjelas karakter tokoh atau karakter tari (Pekerti, 2008:5.36). Tata rias yang ditetapkan oleh koreografer untuk penari Lampau Bulan yaitu *makeup* realis atau natural dengan kata lain tidak terlalu tebal.

Tata busana tari adalah segala busana yang dipakai dalam pertunjukan tari. Busana tari tidak harus kelihatan mewah dan gemerlap, tetapi harus bisa memberikan keleluasaan gerak penari dan sedap dipandang oleh penonton serta membantu memperkuat ekspresi gerak. Penataan busana yang dapat mendukung penyajian tari akan dapat menambah daya tarik maupun perasaan pesona penontonnya (Jazuli, 1994:18). Koreografer menetapkan kostum penari dengan identic kostum tari yang tertutup, menggunakan rok panjang, baju yang tangannya panjang, selendang, dan kopiah. Untuk pemilihan warna, koreografer tidak menekankan pada satu warna saja, dengan pertimbangan terdapat warna-warna kostum Japin, yaitu merah, kuning, dan hijau.

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Suatu penyajian tari akan lebih hidup jika dalam sajiannya dilengkapi properti, sehingga penonton dapat memahami ilustrasi yang disajikan oleh penari (Hidayat, 2005:59). Properti Tari Lampau Bulan yaitu keranjang bunga, tari ini memiliki multifungsi karena pada saat penari mearak bunga, keranjnag akan menempel pada kopiah penari yang menjadi kostum penari.

Panggung mempunyai bentuk yang bermacam-macam, seperti panggung yang dapat disaksikan penonton dari segala arah disebut panggung arena, panggung leter L

yaitu panggung yang disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi melebar, panggung tapal kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari sisi depan dan samping kiri dan kanan, selain dari pada itu panggung yang umum dipergunakan untuk pentas koreografi adalah panggung prosenium (Hidayat, 2011: 63). Tempat pertunjukan Tari Lampau Bulan berada diluar ruangan dan berbentuk Tapal Kuda, penonton hanya bisa melihat dari sisi depan panggung, samping kanan, dan kiri panggung.

Peneliti meninjau koreografi Tari Lampau Bulan sesuai dengan prinsip Murgiyanto, meliputi Kesatuan Yang Utuh (Unity), Keragaman (Variasi), Pengulangan (Repetisi), Kontras, Transisi, Urutan (Sequence), Klimaks, Keseimbangan (Balance), dan Harmoni. Kesatuan yang utuh adalah prinsip yang paling utama dalam sebuah karya seni tari. Di setiap tari akan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, maka semua elemen-elemen yang ada dalam penyajian tari akan saling berhubungan dan saling melengkapi. Gerak Tari Lampau Bulan terbagi menjadi tiga fase yang disusun sesuai dengan urutan yang telah ditentukan oleh koreografer, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Tari Lampau Bulan didukung dengan iringan musik yang sesuai dengan tema tarian tersebut yaitu musik garapan baru yang berjenis Japin dengan dilengkapi tata rias yang realis, tata busana yang sesuai dengan tema tarian, properti keranjang yang sudah dirangkaai dengan karangan bunga palsu agar dapat lebih menonjolkan isi dari tari. Koreografer memiliki ketentuan dalam memilih jumlah penari, yaitu penari harus berjumlah ganjil dan minimal tiga orang agar nilai estetika pada pola lantai lebih menarik dengan panggung yang berbentuk Tapal

Kuda, yaitu penonton dapat melihat penari dari sisi depan, samping kanan, dan kiri panggung. Semua elemen diatas sangat berhubungan satu sama lain, karena tanpa adanya satu elemen tersebut akan membuat Tari Lampau Bulan kurang sesuai dengan yang diharapkan oleh koreografernya. Maka agar menjadi tari yang memiliki kesatuan yang utuh, harus ada elemen-elemen tari yang mendukung didalamnya baik sinopsis, gerak, iringan musik, tata rias, tata busana, dan properti.

Variasi yang dimiliki Tari Lampau Bulan terletak pada dimensi gerak seperti atas, sedang, dan bawah, tempo gerak seperti cepat, sedang, dan lambat, tata busana yang harus menggunakan kopiah pada penari dan harus menggunakan selendang. Properti keranjang bunga yang sudah dihiasi dengan rangkaian bunga akan ditempelkan diatas kepala penari melewati kopiah yang sudah dipakai penari sebelumnya, hal ini membuat tarian ini berbeda dengan tari kreasi yang lainnya. Pola lantai yang digunakan sering membentuk garis-garis diagonal yang bervariasi dengan didukung oleh jumlah penari yang ganjil agar nilai estetika pada pola lantai tersebut dapat terlihat.

Pengulangan gerak sangat membantu dalam penyampaian isi dari tari yang dibawakan, karena gerak yang terjadi pengulangan adalah gerak-gerak yang menggarisbawahi tema yang ditonjolkan. Gerak pengulangan berfungsi sebagai penguat karakter atau ciri khas dari tari yang dibawakan. Pada Tari Lampau Bulan terdapat ragam-ragam yang diulang seperti pada gerak memetik *bunga*, baik memetik bunga atas, bawah, kanan, atau kiri. Hal ini didukung dengan setelah menari memetik bunga, tangan penari akan diukel diatas keranjang yang menggambarkan bunga dimasukan kedalam

keranjang.

Prinsip kontras dilakukan koreografer agar tarian tidak selalu dilihat dengan ragam gerak yang selalu serentak, maka koreografer membuat dua kelompok penari yang masing-masing kelompok tersebut memiliki makna gerak yang berbeda-beda, tetapi masih dalam tujuan yang sama atau dengan gerak yang sama tapi dengan dimensi penari yang berbeda.

Prinsip transisi dilakukan agar semua gerak tari menjadi lebih tersusun dengan rapi. Transisi gerak biasa dikenal dengan benang merah koreografi atau jembatan pada tari, yaitu gerak penghubung dari gerak pertama ke gerak selanjutnya. Gerak transisi biasa diciptakan koreografer dengan gerak-gerak yang sederhana dengan tujuan agar penonton tidak terkecoh sehingga penonton dapat membedakan mana gerak perpindahan dan gerak yang mengandung isi tarian.

Urutan yang dimaksud yaitu urutan gerak yang sudah tersusun sesuai dengan sinopsis atau cerita tari yang dibawakan. Apabila urutan tertata dengan benar, maka penonton akan lebih mudah memahami isi tarian tersebut, urutan berawal dari gerak sebelumnya. Pada Tari Lampau Bulan, urutan gerak terbagi menjadi tiga bagian yaitu pembuka, isi, dan penutup. Ketiga urutan tersebut menggambarkan proses gadis-gadis dalam membuat karangan bunga dikeranjang.

Klimaks dalam Tari Lampau Bulan, koreografer menonjolkan pada penari yang sedang mearak bunga. Bagian klimaks ditandai dengan instrument musik yang dibunyikan bertempo cepat yang membuat semua penari akan menari lebih emosional yang dapat dilihat dari tempo gerak yang semakin cepat dan bergerak dengan ruang yang lebih besar. Koreografer mempertimbangkan kekuatan

ruangan pentas agar dapat mencapai keseimbangan koreografinya. Keseimbangan Tari Lampau Bulan dapat dilihat dari jumlah penari yang ganjil dengan pola yang sering meletakkan satu penari pada bagian tengah panggung agar keseimbangan pada ruang pentas dapat terpenuhi. Prinsip harmoni adalah prinsip yang menentukan apakah tarian tersebut akan sesuai dengan yang diharapkan oleh koreografer. Harmoni akan menjadi sempurna apabila hubungan komposisi tari dengan elemen-elemen tari saling melengkapi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Tari Lampau Bulan merupakan tari kreasi baru garapan Sanggar Seni Banua Sanggam dengan durasi 06.47 (6 menit 47 detik). Tari ini sering dipentaskan untuk menyambut kedatangan tamu kehormatan.

Dalam istilah Banjar kata "lampau" berarti berlimpah, sedangkan kata "Bulan" diambil dari jenis bunga Anggrek yaitu Anggrek Bulan. Sesuai data, bahwa penata tari terinspirasi dari kearifan lokal yang ada yaitu tanaman anggrek bulan yang banyak tumbuh dan ditemui di daerah Kecamatan Halong.

Pada bentuk penyajian tampak hampir semuanya merupakan kreatifitas yang merujuk pada komposisi kelompok dan menggunakan aspek lokalitas Banjar. Menggambarkan proses gadis-gadis Banjar pergi untuk mencari bunga, memetik bunga, memilah bunga, merangkai bunga, dan mearak bunga.

Gerak tari berpijak pada ragam gerak Japin Banjar yang kemudian dikreasikan sesuai tema. Terdapat 61 ragam gerak dengan dominan Unison. Struktur tari meliputi pembuka, isi dan penutup. Ditarikan secara berkelompok yaitu 5 orang, dengan gerak yang

bertempo lambat, sedang, dan cepat serta dikombinasikan dengan dimensi atas dan bawah dan ditemui 34 buah pola lantai. Diiringi dengan iringan musik yang dibuat sesuai kebutuhan adegan dan bernuansa Banjar. Tata rias dan busana yang digunakan penari adalah hasil kreatifitas koreografer untuk mendukung tokoh perempuan dalam tarian tersebut. Sering ditampilkan dalam ruang pentas yang berbentuk Tapal Kuda, penonton hanya bisa melihat dari depan, samping kanan panggung, dan samping kiri panggung. Properti multifungsi berupa keranjang bunga yang digunakan di kopiah para penari, membantu penari dalam penyampaian makna yang terkandung dalam tarian ini.

Tinjauan koreografi pada tari ini dilakukan berdasarkan 9 prinsip bentuk seni, ditemui bahwa semua aspek yang ada terhubung satu sama lain, hingga terwujud kesatuan yang utuh dan mencapai nilai estetik yang diharapkan oleh penata tari dalam penyajian tari Lampau Bulan. Unsur lain seperti variasi, repetisi, kontras, transisi, *sequence*, klimaks, *balance*, dan harmoni terwujud secara apik dalam koreografi kelompok ini. Sehingga garapan ini memiliki ciri khas yang didominasi dengan unsur kearifan lokal sebagai inspirasi.

Saran

Peneliti berharap agar Sanggar Seni Banua Sanggam dapat membawa kebaikan dan lebih berkembang dalam eksistensinya terhadap seni dan budaya lokal. Sehingga memiliki peran penting dalam mempengaruhi minat masyarakat untuk mengapresiasi seni serta budaya di Kabupaten Balangan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2015). Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Kesenian Musik Rebana Grup Asy - Syabab di Desa Trahan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. <https://adoc.pub/bentuk-pertunjukan-dan-fungsi-kesenian-musik-rebana-grup-asy.html>
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik_Isi*. Yogyakarta: Cipta Medi Bekerjasama dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukkan, ISI.
- Hayati, M. N. (2016). *Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/33417/1/SKRIPSI.pdf>
- Helmi, M. (2019, April 10). *Tari Putri Bulan Meriahkan Hari Jadi Balangan*. <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/banua/10/04/2019/tari-putri-bulan-meriahkan-hari-jadi-balangan/>.
- Lektur.id. (t.t.). *2 Arti Kata Koreografi di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.lektur.id/koreografi>.
- Mulyana, D. (2008). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Muzdalifah, S. (2021). *Stilisasi Seni Bela Diri Kuntau Dalam Tari Langkah Mambunga di Sanggar Karamunting Kabupaten Hulu Sungai Selatan*, Skripsi STKIP PGRI Banjarmasin Program Studi Pendidikan Seni Tari. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.
- Novera, N. A. (2020). *Tinjauan Koreografi Tari Hayak Gawi di Sanggar Anum Banua Etnika STKIP PGRI Banjarmasin*, Skripsi STKIP PGRI Banjarmasin. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.
- Puspitasari, N. (2016). *Bentuk Penyajian Tari Payung Geulis dalam Pertunjukan Angklung Badud di Kampung Parakan Honje Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <https://docplayer.info/53679682-Upt-perpustakaan-isi-yogyakarta.html>
- Rahmi, N. Y. (2021). *Tinjauan Koreografi Tari Mauntah Ilau di Sanggar Genta Balinggang*, Skripsi STKIP PGRI Banjarmasin. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.
- Sahnastasia. (2015). *Tinjauan Koreografi Tari Taber Darat Sebagai Tari Upacara Adat di Desa Lampur Kecamatan Sungai Selan Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://123dok.com/document/q76rn2ky-tinjauan-koreografi-sebagai-kecamatan-kabupaten-provinsi-kepulauan-belitung.html>
- Setyaningsih, R. (2018). *Proses Penciptaan Tari Laang di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balanga*, Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukkan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Supratiwi. (2013). *Bentuk Penyajian Tari Denok Deblong di Sanggar Greget Semarang* Skripsi, Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/19533/>